

# PEMBERITAAN KASUS ARTALITA SURYANI PADA HARIAN SUARA MERDEKA DAN METEOR TERTANGGAL 8 JULI 2008: PERSPEKTIF INTERTEXTUALITAS

Agnes Widyaningrum

## Abstrak

Makalah ini mengkaji teks berita kasus Artalita Suryani pada Harian Suara Merdeka dan Meteor berdasarkan teori Fairclough (1992) dalam bukunya *Discourse and Social Change* yang menyangkut *Intertextuality* (intertekstualitas) untuk mengetahui modus dan strategi intertekstualitas yang dipakai kedua harian tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik Harian Suara Merdeka maupun Harian Meteor menggunakan strategi intertekstualitas *discourse representation* meskipun dengan modus yang berbeda, Suara Merdeka lebih banyak menggunakan *embedded intertextuality* sedangkan Meteor lebih banyak menggunakan modus *mixed intertextuality*. Suara Merdeka sesekali menggunakan strategi *presupposition* sedangkan Meteor fokus pada strategi *discourse representation* dengan banyak detail fisik subyek kasus. Namun demikian kedua harian tersebut dalam memilih modus dan strategi intertekstualitas bukanlah tanpa dasar yang kuat. Masing-masing harian memiliki ideologi pemberitaan sendiri-sendiri sesuai dengan pangsa pasar pembacanya.

**Key Words :** modus, strategi, *intertextuality*,

## A. PENDAHULUAN

Setiap surat kabar harian pastilah memiliki suatu ideologi dalam pemberitaan yang biasanya disesuaikan dengan target pembaca sebagai konsumen berita. Berbagai cara (strategi) dilakukan agar sipembuat berita (wartawan) memiliki ideologi yang sama dengan ideologi pembacanya. Lebih jauh dikatakan bahwa:

Adanya ideologi yang sama ini menyebabkan, tidak ada beda pandangan antara penulis dan pembaca. Akibatnya, nilai-nilai pandangan yang dibawa oleh pembuat teks bukan hanya disetujui oleh pembaca, lebih jauh dinikmati dan dikonsmsi oleh pembaca teks. Pada titik ini tidak ada protes atau perlawanan dari pembaca. Pembaca akan menafsirkan dan memaknai teks dalam apa yang ditawarkan olehpenulis (Eriyanto 2001:96).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Harian Suara Merdeka, sebagai harian surat kabar berbasis Jawa Tengah, dengan skala distribusi nasional, memiliki ideologi sangat berbeda dengan Harian Meteor meskipun sama-sama berbasis Jawa Tengah, namun skala distribusi terbatas pada skala Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hal ini berdampak pada perbedaan sajian berita masing-masing meskipun kedua harian tersebut memberitakan kasus yang sama.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti kasus yang sama (Artalita Suryani) yang diberitakan oleh Harian Suara Merdeka dan Harian Meteor pada tanggal 8 Juli 2008. Apapun permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian adalah **perbedaan substansial antara Harian Suara Merdeka dan Harian Meteor dalam hal modus dan strategi intertekstualitas** yang dipakai dalam mengekspos berita kasus Artalia Suryani.

## B. KERANGKA ANALITIS

Secara teoritis, kajian intertekstualitas berada dalam kerangka analisis wacana yang berbasis *functional grammar*, meliputi tiga ranah makna yaitu: *ideational* (gagasan), *interpersonal* (antar pemakai bahasa) and *textual* (tekstual) sesuai dengan fungsi bahasa sebagai penciptaan makna. Adapun dari segi variabel register (Eggins 1994). sebagai akibat konteks situasi, bahasa digunakan untuk menciptakan *field* (medan wacana/ apa yang dibicarakan), *tenor* (hubungan pemakai bahasa dalam wacana) dan *mode* (jenis bahasa / lisan atau tertulis).

Intertekstualitas itu sendiri adalah merupakan buhungan sebuah teks apapun bentuknya dengan teks sebelumnya yang telah dieksploitasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pembentukan teks (Bhatia 2004:126). Lebih jauh lagi dikatakan bahwa ada enam **hubungan internal** dalam sebuah teks yang secara garis besar diuraikan (Bhahtia 2004:126-127) sbb:

- *text providing a context (a letter to which the one in question is a replay)*
- *text within and around the text (a chapter in the context of a book)*
- *text explicitly referred to in the text (references in academic journal)*

- *text referred to implicitly in the text (The Sun never sets over Lufthansa territory used in an advertisement, with an implicit reference to The sun never sets over the British Empire)*
- *text embedded within the text (conversation within a story)*
- *texts mixed with the text (quotations)*

Jadi dalam mengkonstruksi sebuah teks, seorang penulis akan mengambil jenis mana saja dari yang tersebut diatas, tergantung gaya penulisan, target pembaca dan dan konteks saat teks dibuat.

Argumennya adalah bahwa di dunia ini tidak ada satu teks pun yang tercipta tanpa melibatkan teks lain, sebagaimana disinyalir oleh Foucault (1972:98) that *'there can be no statement that in one way or another does not reactualize others.* Jadi pada tingkat wacana, teks merupakan hasil kombinasi sejumlah teks yang disusun sesuai kaidah *lexicogrammar* untuk membentuk teks kontemporer yang siap disajikan sebagai satu kesatuan utuh. Gejala semacam itu lebih menguatkan lagi adanya istilah *'intertextuality'* (intertekstualitas), suatu istilah yang diciptakan oleh Kristeva (1986).

Di samping itu, logikanya sebuah teks atau ujaran itu terbentuk sebagai respon pada teks sebelumnya dan atau antisipasi teks sesudahnya. Fairclough (1995:101-102) menulis:

*...that all utterances, both spoken and written, from the briefest of turns in a conversation to a scientific paper or a novel, are demarcated by a change of speaker (or writer) and are oriented retrospectively to utterances of previous speakers (be they turns, scientific articles or novels) and prospectively to the anticipated utterances of the next speakers.*

Singkatnya, sebuah teks tidak akan tercipta tanpa melibatkan teks yang lain. Adapun sebagai alat analisis dalam penelitian ini Fairclough (1992) merumuskan tiga modus intertektualitas yaitu (1) *sequential intertextuality*, (2) *embedded intertextuality* dan (3) *mixed intertextuality*.

Dikatakan *sequential intertextuality* apabila seorang wartawan, misalnya, menggunakan beberapa teks yang berbeda secara bergantian, umumnya berupa parafrasa. Dengan kata lain wartawan mengambil makna *ideational* dan mengungkap kembali makna tersebut menggunakan kaidah *lexicogrammar*. Dengan

demikian produk teks yang baru seolah-olah hasil pemikirannya sendiri. Sedangkan yang termasuk *embedded intertextuality* itu apabila ada teks lain yang masuk secara eksplisit, yakni dengan kutipan langsung. Di sini wartawan hanya mengutip pendapat atau kata-kata orang lain tanpa mengubahnya terlebih dahulu. Yang terakhir adalah *mixed intertextuality* yakni wartawan mencampur antara *sequential* dan *embedded intertextuality* sehingga sulit dipisahkan mana yang teks kutipan dan mana teks yang asli. Ini hanya dapat dilakukan oleh wartawan profesional yang tahu betul cara memanipulasi teks

Sedangkan untuk *strategies for intertextuality*, Fairclough (1992:118-123) kembali merumuskan lima strategi intertekstualitas, yakni (1) *discourse representation*, (2) *presupposition* (3) *negation*, (4) *metadiscourse*, dan (5) *irony*, yang masing-masing akan penulis uraikan secara singkat sbb:

### **(1) Discourse Representation**

Istilah lain *discourse representation* adalah *speech reportage*. Tentu saja dalam membuat suatu *reportase*, seorang wartawan sengaja membentuk wacana tertentu dengan melibatkan siapa, melakukan apa, mengapa dan bagaimana, atau melibatkan apa, diapakan, dimana, kapan, bagaimana dan mengapa. Apabila seorang wartawan dapat membentuk suatu ‘peristiwa wacana’ (*discursive event*), maka dapat dikatakan bahwa dia menggunakan strategi *discourse representatioan*.

### **(2) Presupposition**

Dikatakan dalam Fairclough bahwa:

*‘Presuppositions are propositions which are taken by the producer of the text as already established or ‘given’...and there are various formal cues in the surface organization of the text to show this’. For instance, the use of definite articles represent ‘existential’ meaning, such as in ‘the girl’s devoted love’ presupposing that there was a girl who devotes herself to love (1995:120).*

Dengan kata lain penulis menganggap bahwa pembaca sudah tahu apa yang dimaksud. Misalnya seorang wartawan menulis ‘Washington tidak setuju penarikan

pasukan dari Iraq. Di sini wartawan yakin bahwa pembaca tahu yang dimaksud dengan Washington, yaitu Pemerintah Amerika Serikat, dan bukan Cewek centhil korban pelecehan seksual Mike Tyson.

### (3) *Negation*

Kalimat atau komentar negatif biasanya dipakai untuk berpolemik. Misalnya sebuah surat kabar menulis ‘SBY tidak akan menaikkan harga BBM.’ Kalimat itu merupakan bentuk bantahan dari teks lain yang mengatakan bahwa SBY akan menaikkan harga BBM. Lalu teks mana yang mengandung kebenaran? Hal ini sulit ditebak sebab surat kabar dalam menulis suatu berita kadang-kadang mengandung muatan tertentu. Contoh konkretnya sebuah surat kabar yang pro oposisi menulis ‘Nilai ekspor Indonesia menurun drastis.’ Kalimat ini dapat dinegatifkan oleh surat kabar yang pro pemerintah menjadi ‘Nilai ekspor Indonesia belum membaik.’

### (4) *Metadiscourse*

Penggunaan *metadiscourse* ditandai dengan keraguan wartawan terhadap suatu fakta. Wartawan sengaja sembunyi dibalik kata-kata (*hedging*), misalnya dalam kalimat ‘Sejumlah anggota DPR diduga terlibat dalam komplotan pembunuh Munir.’ Disini frasa ‘sejumlah’ dan ‘diduga’ menjadikan makna *ideational* tidak jelas.

### (5) *Irony*

*Irony* adalah berkata sesuatu dengan makna yang lain. Misalnya dalam kalimat ‘Pencuri sudah diamankan petugas’. Kata ‘diamankan’ tidak mungkin memerikan peristiwa yang sesungguhnya. Kata ‘diamankan’ itu sebenarnya tidak ada hubungan sama sekali dengan ‘keamanan’ namun bermakna ‘ditangkap’, bahkan mungkin sebelum dibekuk, kaki pencuri ditembak pakai peluru karet, belum lagi yang petugas yang suka main pukul dll.

## C. METODE PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Mengingat penelitian ini tidak menitik beratkan pada makna namun pada mode dan strategi intertekstualitas, maka pemilihan paragraph untuk analisis bersifat mana suka (*purposeful*) dengan satu kriteria bahwa paragraph yang dipilih menunjukkan

adanya modus atau strategi intertekstualitas saja. Paragaph dari Harian Suara Merdeka dipakai sebagai kontrol, sedangkan paragaph dari Harian Meteor hanya mengikuti paragaph *ke-N* yang dipilih dari Harian Suara Merdeka. Paragaph dari kedua harian tersebut dibandingkan dan dianalisis dengan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto 1993).

Dengan paragaph sebagai satuan analisis, dua teks yang berbeda namun memberitakan hal yang sama yaitu membicarakan kasus ‘Artalita Suryani’ akan dianalisis membandingkan paragaph *counterpart*, misalnya paragaph 1 milik Suara Merdeka dibandingkan dengan Paragaph 1 milik Meteor demikian seterusnya untuk mengidentifikasi modus dan strategi *intertextuality*.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil analisis paragaph 1 Harian Suara Merdeka dan Harian Meteor.

Versi Harian Suara Merdeka	Versi Harian Meteor
<b>JAKARTA</b> -Terdakwa kasus penyuapan Artalita Suryani dituntut hukuman maksimal oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU) dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dengan tuntutan hukuman lima tahun penjara (Par. 1).	<b>JAKARTA</b> -Cerahnya senyum manis yang biasa tersungging di bibir Artalyta Suryani tidak tampak kemarin. Maklum, Artalyta baru saja dituntut 5 tahun bui oleh jaksa KPK. Tidak biasanya, wajah Artalyta digelayuti mendung saat meyimak pembacaan tuntutan di Pengadilan Tipikor, Jl HR Rasuna Said, Kuningan , Jakarta Selatan, Senin (7/7).

Kutipan di atas adalah Paragaph 1 Harian Suara Merdeka dan Harian Meteor. Masing-masing paragaph menggunakan strategi *discourse representation* atau semacam reportase dengan mode intertekstualitas *mixed intertextuality*. Dikatakan demikian sebab kedua paragaph tersebut merupakan respon terhadap judul berita, yaitu Suara Merdeka: **Artalita Dituntut Lima Tahun** dan Meteor: **Dituntut 5 Tahun Pijit Dahi**.

Kedua judul berita tersebut membutuhkan suatu *discourse representation* sebagai suatu peristiwa wacana: siapa, melakukan apa, akibatnya apa, dimana dll.

Semua itu terjawab pada Paragraph 1 masing-masing harian. Untuk menciptakan paragraph 1 tersebut wartawan membutuhkan beberapa teks sebelumnya yang diolah dengan *mixed intertextuality* sehingga seolah-olah karya wartawan pribadi. Teks-teks sebelumnya misalnya: adanya tindak pidana korupsi yang melibatkan seorang wanita bernama Artalita Suryani, ada sidang dan ada tuntutan 5 tahun.

Inti kedua berita sama, **Artalita Suryani dituntut 5 tahun penjara**. Namun bila diamati lebih jauh kedua harian tersebut menampilkan paragraph 1 secara berbeda. Harian Suara Merdeka juga menerapkan strategi *presupposition*. Wartawan menganggap bahwa pembaca Suara Merdeka sudah tahu bahwa Artalita memang cantik, dan saat dibacakan tuntutan terlihat cemas jadi tidak perlu lagi dijelaskan. Suara Merdeka langsung pada pokok permasalahan.

Lain halnya dengan Harian Meteor yang member warna khusus sebagai pembuka berita dengan memerikan Artalita secara fisik. Hal ini cukup dimaklumi bahwa Harian Meteor bersifat menghibur dan sensual sesuai dengan selera pembacanya yakni dari kalangan kelas tertentu.

Dengan kata lain perbedaan teks berita semacam itu disebabkan karena perbedaan ideologi pemberitaan yang sedikit banyak dipengaruhi oleh target pembaca, skala distribusi dan karakteristik harian masing-masing.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa paragraph 1 suatu teks berita adalah merupakan elaborasi judul berita. Adapun paragraph-paragraph berikutnya adalah detail berita seperti penulis ambilkan contoh paragraph 4-5 dari masing-masing harian.

Versi Harian Suara Merdeka	Versi Harian Meteor
<p>“Artalita juga dinilai membuat rekayasa pemberian uang menjadi pinjam meminjam dan tidak berterus terang menyesali perbuatannya,”ujarnya.</p> <p>Jaya menambahkan, terdakwa dalam pemeriksaan di tingkat penyidikan KPK tidak memberikan keterangan terkait dengan pemberian uang sebesar 660 ribu dollar AS. Namun dalam persidangan terdakwa justru mengaku uang tersebut diberikan untuk</p>	<p>“Bu Ayin bagaimana tadi tuntutanannya? Keberatan nggak dituntut 5 tahun penjara?” kejar wartawan.</p> <p>Namun, tidak sepatah kata pun terlontar dri bibir tipisnya. Segaris senyum datar tersungging ala kadarnya. Kekecewaan pun tampak di raut wajah para pendukung Artalyta yang menghadiri sidang itu. Kekecewaan itu berlanjut berlanjut sesampainya Artalyta di ruang khusus</p>

transaksi pinjam meminjam dengan menunjukkan proposal pinjaman tersebut.	terdakwa, sesaat sebelum Artalyta dibawa ke rutan. Beberapa kali Artalyta tampak mengepalkan tangannya.
--	---

Dari kedua paragraph di atas (Par. 4-5) nampak sekali perbedaan isi paragraph. Harian Suara Merdeka memakai modus *embedded intertextuality* dengan kutipan langsung, dilanjutkan dengan *mixed intertextuality* untuk memberikan pemerian kronologi kejadian saat proses *fact finding*. Sedangkan Harian Meteor yang telah diberi label harian sensual, masih sibuk menafsirkan teks-teks visual berupa penampilan Artalyta. Kutipan dialognya justru ucapan wartawan yang menanyai Artalyta, pertanyaannyapun datar-datar saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membaca Harian Meteor bagaikan membaca cerita pendek dengan penuh pemerian yang sensual.

Untuk lebih menajamkan analisis penelelitian ini akan penulis coba menganalisis Paragraph 7 masing-masing harian, sbb:

<b>Versi Harian Suara Merdeka</b>	<b>Versi Harian Meteor</b>
Keterangan terdakwa di persidangan yang mengatakan panik saat mengetahui ada petugas KPK di sekeliling rumahnya sesaat setelah memberikan uang kepada anggota jaksa kasus BLBI Urip Tri Gunawan, menurut Jaksa, secara jelas menunjukkan pemberian uang tersebut bukan dalam rangka pinjam meminjam.	Tuntutan 5 tahun terhadap Artalyta Suryani dianggap anggota DPR terlalu ringan. Tuntutan ini dianggap tidak akan membuat koruptor jera. “Kalau lima tahun kurang berat, paling tidak sepuluh tahun,” kata anggota Komisi III DPR Suharno.

Pada Paragraph 7, Harian Suara Merdeka masih menerapkan *mixed intertextuality* dalam memerikan proses penyidikan sehingga sampai pada tuntutan 5 tahun penjara. Sebaliknya dalam Paragraph 7 milik Meteor berisi komentar anggota DPR. Pertama wartawan membuat kutipan tidak langsung tentang komentar anggota DPR, kemudian untuk meyakinkan pembaca dia kutip kata-kata Suharno, anggota Komisi III DPR.

Namun perlu diingat bahwa penulis di sini tidak dalam kapasitas sebagai evaluator penggunaan bahasa pada surat kabar harian. Jadi dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa masing-masing harian mempunyai pembaca yang fanatik, dan belum merasa puas kecuali membaca harian kesukaannya. Itu semua tergantung pada sifat pembaca, apa yang mereka cari, berita atau sensasi. Bagi pemburu berita aktual, barangkali Harian Suara Merdeka lebih representatif dan bagi para pencari sensasi, Harian Meteor lebih menjanjikan. Yang tak kalah pentingnya justru ada sebagian pembaca yang membaca keduanya.

Akhirnya, penulis sampaikan analisis paragraph terakhir masing-masing harian. Hal ini diharapkan merupakan titik temu kedua harian dalam menyajikan beritanya.

Versi Harian Suara Merdeka	Versi Harian Meteor
<p>“Saya tidak dalam kapasitas mengomentari itu. Tetapi kalau hakim bisa memahami berbagai kerugian yang ditimbulkan akibat praktik tersebut saya kira hakim akan bersikap adil,”kata Gayus.</p>	<p>Artalyta dikenakan dakwaan primer pasal 5 ayat 1 huruf a dan b UU 31/1999 sebagaimana diubah UU 2/2001 tentang Tipikor. Artalita dikenakan hukuman maksimal 5 tahun penjara karena menyuap penegak hukum, memberikan keterangan berbelit-belit dan tidak menyesal.</p>

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Suara Merdeka masih mengandalkan *embedded intertextuality* dengan mengutip langsung dari narasumber sedangkan Meteor dengan *mixed intertextuality* menutup berita dengan memberikan alasan mengapa Artalita dihukum 5 tahun penjara, yang sebenarnya dapat diketahui pada paragraph 4-5 pada Harian Suara Merdeka.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis di atas, penulis dapat memberikan simpulan bahwa penelitian ini, meskipun berskala sempit dapat memberikan penegasan teoritis, yaitu bahwa masing masing produsen berita memiliki ideologi pemberitaan yang disesuaikan dengan pangsa pasar.

Secara garis besar telah teridentifikasi bahwa Harian Suara Merdeka lebih banyak menggunakan *embedded intertextuality*, yakni dengan mengutip narasumber

terpercaya dalam menampilkan beritanya. Sementara itu Harian Meteor lebih banyak menggunakan *mixed intertextuality* dengan kutipan tidak langsung di sana sini dan pemerian subyek berita secara sensual yang merupakan ciri khas Harian Meteor dalam lingkup wacana hiburan.

Kedua harian tersebut dapat membuat *discourse representation* sebagai strategi intertekstualitas, yakni pembaca akan segera tahu bahwa itu berita masalah kasus Artalita Suryani meskipun ditampilkan dengan cara yang berbeda.

Di beberapa bagian berita, Harian Suara Merdeka menggunakan strategi *presupposition* dengan **tidak** membuat pemerian yang **tidak substansial**. Sementara itu, Harian Meteor mencoba mempertajam *discourse representation* dengan menampilkan pemerian fisik subyek kasus dengan memberikan warna khusus sehingga Harian Meteor berkesan memberikan fungsi ganda yaitu berita dan hiburan.

Saran penulis adalah bahwa penelitian semacam ini masih bisa terus ditumbuh kembangkan sebagai bagian dari analisis wacana. Akan lebih komprehensif apabila penelitian ini dilengkapi analisis semua paragraph dan dengan bantuan kuantifikasi sederhana (%). Dengan demikian tentunya kemunculan signifikan dari modus dan strategi intertekstualitas dapat teridentifikasi secara lebih meyakinkan.

## **BIBLIOGRAPHY**

Bhatia, Vijay K. (2004) *Worlds of Written Discourse*. New York, London: Continuum.

Egins, Suzanne..(1994). *An Introduction to systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publishers.

Fairclough, Norman .(1992) *Discourse and Social Change*. Cambridge: Politi Press.

\_\_\_\_\_. (1995). *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. London: Longman (Language in Social Life).

Foucault, M. (1972). *The Archeology of Knowledge*. London: Tavistock Publication

Sudaryanto (1992). *Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.